

Perempuan Paniay: Melawan Isolasi dan Kemiskinan

Vince Tebay

Universitas Cenderawasih Jayapura

Yugianti Solaiman

Universitas Kristen Indonesia

Abstrak: Artikel ini memberikan gambaran tentang perjuangan perempuan dan anak di Paniay Papua yang sulit mendapatkan akses pada pelayanan publik, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh investor sebagai hasil dari dibukanya wilayah pembangunan di Paniay. Perempuan dan anak di Paniay harus bersaing dengan pendatang dari luar Papua dengan pendidikan SMP dan SMA serta penguasaan bahasa Indonesia, membaca, menulis yang baik. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan negara harus hadir dan turun tangan dalam membela hak-hak perempuan dan anak Paniay terutama dari isolasi dan kemiskinan.

Kata Kunci: Perempuan, Anak, Isolasi, Kemiskinan

Abstract: This article provides an overview of the struggles of women and children in Paniay Papua that are difficult to gain access to public services, education, health and the economy. This is due to the use of land by investors as a result of the opening of the development area in Paniay. Women and children in Paniay must compete with migrants from outside Papua with junior and senior high school education and mastery of Indonesian, reading and writing. The method used is descriptive survey. The results of the study show that the state must attend and intervene in defending the rights of women and children of Paniay, especially from isolation and poverty.

Key Words: Women, Children, Isolation, Poverty

Korespondensi Penulis:

Vince Tebay, Ilmu Administrasi Publik, Universitas Cenderawasih Jayapura.

E-mail: tebayvince@gmail.com

PENDAHULUAN

Paniay adalah sebuah kabupaten di Pegunungan Tengah Papua dan merupakan bagian dari Provinsi Papua, letak Paniay diapit oleh Kabupaten Nabire di sebelah Utara dan Barat, Kabupaten Fak-Fak di sebelah Selatan, Kabupaten Puncak Jaya di sebelah Timur. Secara geografis Paniay terletak di ketinggian 1.700 di atas laut, dan karenanya beriklim

dingin, dengan suhu udara 3 – 10 derajat Celcius di sekitar danau. Dan 20 – 24 derajat Celcius di daratan rendah dan lembah. Paniay menerima curah hujan yang tinggi.

Dengan luas 20.686, 54 Km², Paniay dihuni oleh 4 suku besar, yakni suku Mee (terbesar), suku Moni, suku Wolani, dan suku Auye. Keempat suku ini adalah asli suku Papua penghuni wilayah Paniay. Di samping itu ada juga penduduk migran pendatang; terutama suku Bugis, Buton, Makassar, dan Jawa. Jumlah penduduk adalah 170.193 jiwa (Sensus 2017). Kepadatan penduduk 8,23 Jiwa/Km². Penduduk mayoritas beragama Kristen (Protestan 71%, Katholik 27%), sisanya adalah Islam dan Hindu yang merupakan agama pendatang migran. Migran umumnya adalah orang-orang Bugis, Buton, Makasar, selain juga orang Jawa (umumnya dari Jawa Timur).

Paniay pada zaman Belanda disebut Wesselmeren, sesuai dengan nama tiga danau yang terletak di sekitar pusat kota Enarotali, yang saat ini adalah ibukota Provinsi ini. Danau-danau itu ditemukan oleh seorang pilot berkebangsaan Belanda, Fritz Julius Wissel pada tahun 1938. Danau dalam bahasa Belanda disebut *meer*; dan dalam bentuk jamak disebut *meren*. Karena Fritz yang menemukan, maka danau itu kemudian dikenal dengan nama *Wisselmeren*. Sejak saat itu masyarakat Paniay mulai berinteraksi dengan dunia luar.

Paniay merupakan Kabupaten yang terletak di Pegunungan sehingga angkutan udara menjadi sarana yang sangat penting. Di wilayah ini terdapat 15 buah landasan pesawat, yang umumnya adalah milik swasta/Gereja. dilewati oleh banyak sungai, 4 – 5 sungai yang terbesar, yakni sungai Weya/12 Km, sungai Aga/15 Km, sungai Yawei/10 Km, dan sungai Aka/11 Km. Selain itu, masih banyak lagi sungai-sungai yang mengelilingi Paniay. Di wilayah ini terdapat tiga danau, yakni Danau Paniay, Danau Tage, dan Danau Tigi. Secara umum, hutan-hutan Paniay masih tergolong lebat dan termasuk hutan awal.

Penduduk Paniay tinggal di honay, yakni rumah tradisional. Mereka hidup dalam honay yang terpisah, yakni honay perempuan dan honay laki-laki. Penduduk terbanyak ada di Distrik Paniay Timur (20.858 Jiwa), dan penduduk tersedikit ada di Distrik Wandai (649 Jiwa). Karena curah hujan yang tinggi dan udara yang dingin menusuk, orang-orang Paniay bergerak dalam “bungkusan” terbuat dari kulit pohon sebagai pelindung terhadap hujan dan udara dingin. Modelnya seperti “Ponco” Eropa. Warga Paniay menyebut pelindung kulit pohon ini “Ebaa” dibaca Ebaaa- dengan bunyi “a” panjang). Ebaa berfungsi sebagai mantel.

Saat ini Paniay dipimpin oleh pasangan Meki Fritz Nawipa dan Oktapianus Gobay sebagai Bupati dan Wakil Bupati, yang memimpin sejak 23 November 2018 sampai nanti berakhir pada tahun 2023. Sebelumnya, wilayah ini dipimpin oleh Bupati Hengki Kayame dan wakilnya Yohanis Youw, yang memimpin pada 17 April 2013 s.d 17 April 2018.

Tanaman pangan menjadi andalan perekonomian terpenting di Kabupaten ini. Komoditas utama adalah tanaman umbi-umbian dan sayur-mayur seperti ubi jalar, singkong, kacang tanah, kacang hijau, dan berbagai sayuran dan buah seperti antara lain kool, wortel, pepaya, nanas, dan adpokad. Kehutanan menjadi salah satu sektor yang memberi sumbangan cukup besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Ini disebabkan oleh adanya potensi lahan yang sangat luas, juga karena sudah masuk para investor. Luas hutan Paniay adalah 1.254,441 Ha, dengan sebagiannya merupakan hutan lindung yakni seluas 971.315 Ha. Hutan di Paniay ini merupakan hutan tropis, yang bercampur secara heterogen dengan berbagai jenis pohon. Karenanya, banyak pohon belum dikenal dalam dunia perdagangan kayu.

Potensi wisata Paniay mengandalkan alam: selain tiga danau yang ada, juga keanekaragaman flora dan fauna di Cagar Alam Lorentz. Secara bisnis, Taman Nasional Lorentz ini belum menyumbang apa, selain menjadi tempat penelitian. 20 Tahun yang lalu Paniay adalah bagian dari Kabupaten Nabire; ada di dalamnya bersama dengan Kabupaten Dogiay, Kabupaten Deiyai, dan Kabupaten Intan Jaya dan Kabupaten Lany Jaya. Bisa dipahami betapa luasnya Nabire, karena sebelum tahun 2000, Papua hanya terbagi dalam 9 Kabupaten dengan hanya satu Provinsi. Papua Barat masih menjadi wacana politik.

Sektor pertambangan mempunyai peran penting. Terutama emas. Usaha pertambangan masih dilakukan secara tradisional oleh penduduk. Tambang modern belum sepenuhnya berjalan. Potensi tambang tersebut di antaranya adalah batubara di distrik Paniay Barat, Siriwo, dan distrik-distrik lainnya. Emas kita temukan di distrik Sugapa, Agisiga, Homeyo, Aradide, Biandoga, Bogobaida, dan di distrik Paniay Barat, seperti di Topo dan Dagewou. Besi ada di Puncak Cartenzs, batu kapur di Distrik Paniay Timur, dan pasir Kualin di distrik Paniay Barat.

Ibukota Paniay adalah Enarotali, sebuah kota yang dikelilingi oleh danau. Transportasi ke luar dan masuk dilayani oleh pesawat kecil jenis Cessna, Pilatus dan lain-lain. Di tahun 2000-an, setelah Reformasi 1998, jalan mulai dibangun dan bisa dilalui mobil dengan *double gardan*, seperti Strada atau Jeep. Tapi kunjungan Penulis yang

terakhir pada tahun 2004, menyaksikan keadaan yang semakin baik. Bukan lagi terbatas pada pesawat-pesawat missionaris yang ke luar masuk, seperti *Associated Mission Aviation* (AMA) dan *Mission Alliance Fellowship* (MAF) yang diorganisir oleh Gereja, melainkan telah juga masuk Susy Air. AMA dan MAF adalah perusahaan penerbangan non-komersial yang melayani masyarakat pedalaman, khususnya yang sangat terisolir. Tujuannya agar masyarakat tidak seterusnya tinggal tertutup, melainkan terkoneksi dengan dunia luar. AMA dikelola oleh Gereja Katholik, sedang MAF oleh Gereja Kristen Protestan.

Menuju Paniay kita bisa mendekatinya dari udara, laut, dan darat. Lewat laut, kita bergerak dari Kaimana dan Fak-Fak, terus memutar lewat Sorong, melingkari Jayapura, baru kita tiba di pelabuhan Nabire. Perjalanan Jayapura Nabire memakan waktu 3 hari. Dari Nabire kita berlanjut menggunakan Strada 3000 Cc atau Gazz menyewa Rp.800.000 – Rp.1.000.000. Lewat udara kita bergerak dari Nabire, dengan menggunakan pesawat berbaling-baling Wings Air (15-18 penumpang). Dengan Wings Air, bagasi tidak boleh lebih dari 10Kg. Saat ini tersedia juga Susy Air.

Kabupaten Paniay bisa kita datangi via laut, darat, dan udara. Kapal besar Ngapulu, Labobar, Gunung Dempo dan KM Tidar datang meninggahi Pelabuhan Samabusa Nabire. Dari Nabire, kita lanjut jalan darat menuju ke Enarotali, ibukota Kabupaten Paniay. Lewat udara, kita bisa menggunakan berbagai perusahaan penerbangan, seperti Lion Air, Batik, Garuda, Sriwijaya, dan Garuda. Setelah tiba di Nabire kota, kita berganti dengan pesawat kecil dengan 16-18 penumpang. Biasanya ini dilayani oleh Wings Air, Express Air, TriGana, dan beberapa pesawat misi, MAF dan AMA. Tahun-tahun belakangan ini juga dilayani oleh Susy Air.

Dengan disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2008, maka berlakulah pemekaran, di mana lima Distrik berdiri menjadi Kabupaten Deyai. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2008, enam Distrik berdiri menjadi Kabupaten Intan Jaya. Paniay sendiri adalah hasil pemekaran dari Kabupaten besar, Nabire.

Tulisan ini akan memperlihatkan “gambar Paniay”, khususnya yang berkaitan dengan kondisi perempuan dan anak di beberapa bidang kehidupan sosial, yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan tingkat kemajuan ekonomi. Dua hal yang menjadi dasar, yakni bahwa penduduk berada di pedalaman sehingga cukup terisolasi, dan bahwa karena itu mereka menjadi miskin dalam arti sulit ikut dalam riak modernitas.

Yang ingin disampaikan dalam “gambar” atau potret ini ialah bagian yang memprihatinkan semua, yakni kemiskinan. Bahwa sesuai dengan rumusan sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Millenium September 2000 dan *United Nations Development Programme* (UNDP) 2003, 189 negara telah menyepakati untuk mengadopsi Deklarasi Millenium. Disebutkan bahwa kemiskinan berpengaruh luas pada perkembangan kehidupan dengan segala macam kesempatan yang ditawarkannya.

Gender Dan Keadilan

Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah, serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat, dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Konsep gender juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri lelaki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dan interpretasi agama.

Masyarakat umum mensifatkan pekerjaan memasak, mengasuh anak, mencuci, dan membersihkan rumah adalah pekerjaan perempuan. Pandangan ini bisa tidak berlaku dalam masyarakat lain. Pandangan ini adalah ciptaan suatu budaya. Karakteristik atau ciri-ciri ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks gender. Ini sering mengakibatkan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran ini dipelajari dan berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain. Peran sosial atau yang sering disebut sebagai peran gender ini berpengaruh kepada pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki.

Dalam banyak hal, konsep gender ini sering disamakan dengan konsep seks atau jenis kelamin. Gender dan seks dapat disamakan sebagai dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. Artinya, jika bicara tentang gender, kita juga bicara tentang jenis kelamin. Tapi kedua konsep ini sangat beda makna dan pengertiannya.

Ringkasnya, gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap “pantas” menurut norma, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan yang ada. Gender tidak sama dengan kodrat. Gender bukan kodrat.

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat pada dan membedakan maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin (laki-laki, perempuan, atau intersseks), suatu hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran gender), atau identitas gender. Orang-orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai pria atau wanita umumnya dikelompokkan ke dalam masyarakat *nonbiner* atau *genderqueer*. Beberapa kebudayaan memiliki peran gender spesifik yang berbeda dari “laki-laki” dan “perempuan” yang secara kolektif disebut sebagai gender ketiga, seperti golongan Bissu di masyarakat Bugis – Sulawesi dan orang Hijra di Asia Selatan.

Seksolog New Zealand John Money menjelaskan perbedaan penggunaan istilah jenis kelamin biologis dan gender sebagai peran pada tahun 1955. Sebelum itu kata “gender” jarang digunakan untuk menyebut hal lain selain gender gramatikal dalam ilmu bahasa. Definisi yang diajukan oleh Money tak langsung diakui sebelum akhirnya pada dekade 1970-an ketika teori feminis mengakui konsep perbedaan antara jenis kelamin biologis dan gender sebagai konstruksi sosial. Definisi tersebut hingga kini masih digunakan untuk beberapa konteks seperti dalam ilmu sosial. Dan beberapa dokumen terbitan WHO, organisasi kesehatan dunia.

Konteks lain sering menggunakan istilah “gender” yang mencakup atau sebagai pengganti jenis kelamin. Contoh, dalam kajian terhadap hewan non-manusia, gender biasanya digunakan untuk menyebut jenis kelamin hewan. Perubahan makna dari kata “gender” bisa ditelusuri hingga dekade 1980-an. Tahun 1993 *Food and Drug Administration* (FDA) mulai menggunakan kata gender sebagai pengganti istilah jenis kelamin (sex). Tahun 2011 FDA mulai menggunakan “jenis kelamin/seks” untuk klarifikasi biologis dan gender untuk “represetasi seseorang sebagai laki-laki atau perempuan atau bagaimana ia merespons terhadap institusi-institusi sosial yang didasarkan pada presentasi gender seseorang.

Ilmu sekitar gender salah satunya adalah cabang dari ilmu sosial, yakni Kajian Gender. Seksologi dan ilmu syaraf juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan gender sebagai sebuah konstruksi sosial. Sementara ilmu-ilmu dalam ilmu alam membahas mengenai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi perkembangan gender manusia. Kedua pendekatan ini berkontribusi pada penyelidikan seberapa jauh perbedaan biologis mempengaruhi pembentukan identitas gender pada diri seseorang. Trikotomi antara jenis kelamin biologis, gender psikologis, dan pera

gender sosial pertama kali muncul pada sebuah artikel jurnal mengenai transseksualisme pada tahun 1976.

1. Diskriminasi Terkait Posisi Perempuan

Bukti tentang diskriminasi ekonomis terhadap perempuan cukup banyak dan mudah dilihat. Tapi di sini penulis akan menonjolkan dua hal yang masih ada. Pertama kita harus belajar membedakan tiga arena terpisah dalam semua ekonomi modern. Di setiap arena ini, perempuan dikenai diskriminasi ekonomis, walaupun caranya berbeda-beda. Sampai saat ini, tiga bentuk diskriminasi di tiga arena ini cenderung dicampuraduk. Kedua, kita harus paham perbedaan antara diskriminasi ekonomis lipat-tiga yang dikenakan pada perempuan, dengan sub-ordinasi patriarkhal atas perempuan dalam masyarakat-masyarakat yang belum lagi ditembus oleh nexus uang. Jadi diskriminasi seksis akan menjadi cermin pemantul atas apa yang dinamakan “ekonomi” dalam masyarakat-masyarakat industrial maju. (Ivan Illich, 1999: 15).

Dalam pandangan Ivan Illich, ekonomi manapun yang didasari pertukaran barang dan/atau jasa secara formal antara produsen secara formal antara produsen dengan konsumen pertama-tama terbagi menjadi sektor yang dilaporkan secara statistis (*statisically reported*) dan sektor yang tak dilaporkan secara statistis (*statisically unreorted*) - yakni antara wilayah-wilayah diskriminasi terhadap perempuan di wilayah pekerjaan yang terpantau dengan yang tidak terpantau. Kemudian masih ada ekonomi lain, yakni bayang-bayang ekonomi pertama, yang disebut sebagai “kerja bayangan” (*shadow work*).

Apakah *shadow works* itu? Dalam kasus kita di Indonesia biasanya ini disebut “pekerjaan sampingan”, “membantu suami”, atau “menyiapkan jajan anak-anak”. Seenggok nama diberikan kepada kegiatan ekonomis seperti ini. Pemerintah atau para penyusun laporan menyebutnya “sektor informal”, atau “sektor jasa”.

Diskriminasi ekonomi terhadap perempuan sebagai sebuah kelompok merupakan kenyataan yang juga tak tercerna bagi kebanyakan manusia zaman sekarang (millennial), kecuali bagi yang sinis.

Sulit menghadapi fakta bahwa tak ada program apa pun yang mampu mengubah angka harapan hidup manusia dewasa dan perbedaan pendapatan antara kedua jenis kelamin ini. Tidak berubahnya ketimpangan penghasilan hanyalah salah satu aspek dari diskriminasi ekonomi yang dipraktekkan terhadap perempuan pekerja.

Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah bentukan masyarakat melalui konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan ini sering merugikan perempuan karena sering menjadi tertinggal dan terabaikan dalam hal peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan dalam kelas proletar.

Aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang banyak dianut masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan strata penduduk (*egalitarian*). Paham sosial konflik memperjuangkan kesamaan proporsional (*perfect quality*) dalam segala aktivitas masyarakat seperti di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), militer, manajemen, pemerintahan, partai politik dan sebagainya. Dalam teori *nurture*, adanya perbedaan p dan l adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis ini memang terdapat peran dan tugas yang tak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiah. Dalam proses pengembangannya, banyak kaum p sadar akan beberapa kelemahan teori *nurture* ini. Lalu beralih ke teori *natura*. Pendekatan *nurture* dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (*instinct*). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan mitra dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Manusia, laki-laki atau perempuan memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsi masing-masing. Dalam kehidupan sosial ada pembagian tugas (*division of labour*), juga dalam keluarga. Harus ada kesepakatan antara suami – istri siapa yang menjadi kordinator rumah tangga. Dalam organisasi sosial juga dikenal pimpinan dan bawahan (anggota) yang masing-masing punya tugas, fungsi, dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dalam mencapai tujuan.

Talcott Parson (1902-1979) dan Parson & Bales berendapat bahwa keluarga adalah unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Karena itu peranan keluarga semakin penting dalam masyarakat modern, terutama dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara p dan l. Dan hal ini dimulai sejak ini melalui pola pendidikan dan

pengasuhan anak dalam keluarga. Paham ini melahirkan paham/gagasan struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal saja dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesempatan (komitmen) dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori *Equilibrium*/Keseimbangan

Teori keseimbangan menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan ini, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan, perlu diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Hubungan di antara kedua elemen ini bukanlah saling bertentangan, melainkan hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain.

R. H. Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran, apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya, pada hakekatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi dikotomis, bukan pula struktural fungsional, melainkan lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan demi membangun kemitraan yang harmonis. Sebab setiap pihak punya kelebihan sekaligus kekuarangan, kekuatan, dan juga kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.

Teori Struktural Fungsional

Teori ini muncul tahun 1930-an sebagai kritik terhadap teori Evolusi. Ia mengemukakan tentang bagaimana memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan. Teori ini mengakui adanya keanekaragaman dalam kehidupan sosial. Dalam kondisi seperti itu, dibuatlah suatu sistem yang dilandaskan pada konsensus nilai-nilai agar terjadi interrelasi yang demi sesuatu yang dinamakan harmoni, stabilitas, dan keseimbangan. Sistem ini mensyaratkan adanya aktor dalam jumlah yang cukup, sehingga fungsi dan struktur seseorang dalam sistem itu menentukan tercapainya stabilitas atau harmoni tersebut. Ini berlaku untuk sistem sosial: agama, pendidikan, struktur politik, sampai rumah tangga; dalam hal ini termasuk gender. Sosialisasi fungsi struktur tersebut dilakukan dengan institusionalisasi, melalui norma-norma yang disosialisasikan.

2. Peminggiran

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau kondisi tidak adil akibat dari sistem struktur sosial di mana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korbannya. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja, tapi juga dialami oleh laki-laki. Meski secara keseluruhan ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh kaum perempuan, namun ketidakadilan gender itu berdampak pula terhadap laki-laki. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender akibat diskriminasi itu mencakup/meliputi:

a. Marjinalisasi

Proses marjinalisasi merupakan proses, sikap, perilaku masyarakat maupun kebijakan negara yang berakibat pada penyisihan, pemiskinan atas kaum perempuan atau laki-laki. Contoh marjinalisasi antara lain: banyak pekerja perempuan kurang dipromosikan menjadi kepala cabang atau kepala bagian dalam posisi birokrasi. Juga politisi perempuan kurang mendapat porsi dan pengakuan dibanding dengan laki-laki.

Sempitnya peluang untuk menjadi pimpinan di lingkungan TNI (genderal); posisi ini lebih banyak diberikan kepada laki-laki ketimbang perempuan. Banyak lapangan pekerjaan yang seperti dikhususkan buat perempuan seperti antara lain industri garmen, rokok dan lain-lain karena menganggap laki-laki kurang teliti dalam melakukan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan kecermatan

b. Subordinasi

Proses subordinasi adalah suatu keyakinan bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan dengan jenis kelamin yang lain. Akibatnya ada yang merasa dinomorduakan atau kurang didengar suaranya, bahkan cenderung dieksploitasi tenaganya. Sudah sejak dulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsir agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan perempuan pada tataran subordinat.

Contoh subordinasi itu antara lain: adanya pekerjaan yang dianggap pekerjaan perempuan, seperti menjadi guru Taman Kanak-kanak, sekretaris, dan perawat. Pekerjaan ini dinilai lebih rendah; sementara kaum laki-laki dianggap pantas

untuk menempati posisi “direktur”, dosen Perguruan Tinggi, tentara, dan hakim atau pengacara. Juga ahli bangunan, konsultan ekonomi, dsb lebih diperuntukkan bagi laki-laki. Hal ini mempengaruhi jumlah gaji yang diterima: perempuan membawa pulang lebih sedikit ketimbang laki-laki.

Secara umum perempuan dipinggirkan dari beberapa jenis kegiatan baik itu di bidang pertanian maupun industri manufaktur. Perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang pada umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki.

Bila istri hendak mengikuti program tugas belajar atau bepergian ke luar negeri, ia harus mendapat izin dari suami. Sementara suami tak memerlukan izin bila ia melakukan hal yang sama. Kondisi seperti ini telah menempatkan perempuan pada posisi tak penting sehingga bila karena kemampuannya ia bisa menempati posisi pimpinan, bawahannya yang berjenis kelamin laki-laki seringkali merasa tertekan.

c. Pandangan Stereotipe

Stereotipe adalah suatu “label” yang sering bersifat negatif terhadap suatu jenis kelamin tertentu. Stereotipe selalu melahrkan ketidakadilan dan diskriminasi yang bersumber dari pandangan gender. Contoh: Tugas, fungsi, serta peran perempuan dianggap hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga atau tugas domestik.

Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis, dan birokrasi, dan keamanan (TNI dan Polri).

Label laki-laki sebagai “pencari nafkah utama” (*a main breadwinner*) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai “sambilan” atau “tambahan” saja (*secondary breadwinner*), kurang dihargai.

d. Beban Ganda Perempuan

Beban ganda adalah peran dan tanggungjawab seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan. Beban ganda sering dipandang dari sudut budaya sebagai bentuk pengabdian dan pengorbanan yang mulia yang nanti mendapatkan balasan setelah mati. Contoh: Perempuan mengerjakan 90% pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga tersisa sedikit saja waktu buat mengurus dirinya.

Sementara itu, kesejahteraan dan kemajuan anak-anak adalah tanggung-jawab perempuan. Akibat dari itu semua, kesehatan perempuan sering menjadi korban. Banyak perempuan di pedalaman yang mengalami anemia dan tekanan darah rendah setelah melahirkan anak-anak. Kurangnya waktu istirahat, dan asupan gizi yang tak diperhatikan, adalah penyebabnya.

Perempuan Paniay dan Anak

Apa yang terjadi dengan perempuan Paniay? Sekilas akan kita lihat keadaan yang sesungguhnya di Kabupaten itu. tidak semua wilayah penulis kunjungi. Mungkin separuh wilayah atau tiga perempat wilayah saja. Pengamatan dilakukan pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015. Wilayah sekitar danau, perbukitan, dan di mana berdiri gereja-gereja yang dibangun oleh misionaris.

Secara umum, orang Paniay – mereka hampir semua dari suku Mee; ada sedikit dari suku Moni – sangat ramah kepada orang luar, bersikap terbuka, dan punya keingintahuan yang tinggi. Suku Mee adalah pekerja keras. Berkebun, beternak, dan menangkap ikan dan udang adalah kegiatan pokok. Selain itu, suku Mee sangat taat beribadah. Tak heran bila banyak sekali penyanyi dan penulis lagu Gospel berasal dari suku ini. Juga banyak pendeta dilahirkan oleh suku ini. Saat ini, secara provinsial, orang-orang Mee nampak menonjol; menempati beberapa posisi strategis di tingkat Provinsi. Menjadi ketua Synode Gereja, menjadi Rektor di Perguruan Tinggi, menjadi wartawan, menjadi Akademisi, Peneliti, dokter, serta bidan dan perawat. Orang Mee juga piawai dalam berdagang. Mereka juga sangat mendukung pendidikan.

Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang pangan papan. Kemiskinan merupakan masalah global. Tapi detail dari masalah kemiskinan adalah berbeda-beda.

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial akibat faktor ekonomi. Di Paniay, ada 4 faktor yang terlibat: faktor ekonomi (mengakibatkan pengangguran, kemiskinan dan lain-lain), faktor budaya (perceraian, kenakalan remaja), faktor biologis (penyakit menular, keracunan makanan), dan faktor psikologis (penyakit syaraf, aliran sesat dan lain-lain).

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sulitnya mengakses pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan adalah masalah global. Saat ini kemiskinan merupakan kendala karena ketika kemiskinan merambah dan meningkat jumlahnya, maka ancaman kriminalitas juga meningkat. Kini kemiskinan menjadi masalah sosial karena stratifikasi dalam masyarakat menciptakan garis-garis pembatas sehingga ada batas pemisah dalam interaksi atau komunikasi antara orang yang di atas dan yang di bawah. Kemiskinan juga sangat berpengaruh pada lingkungan hidup, sehingga mengancam kerusakan. Penduduk miskin yang terdesak akan mencari lahan-lahan kritis atau lahan-lahan konservasi sebagai tempat pemukiman atau tempat mencari nafkah. Lahan-lahan yang seharusnya berfungsi sebagai penyangga atau sebagai konservator akan kehilangan fungsi lingkungannya dan berubah fungsinya. Terjadi ketidakseimbangan lingkungan. Kaidah-kaidah ekologis sudah berubah tanpa disadari. Mereka masuk ke kawasan-kawasan yang sebenarnya dilindungi.

Penduduk miskin cenderung sulit mencari pekerjaan. Memang program pembangunan atau pemberdayaan masyarakat terus berlangsung, pemberian bantuan ke setiap distrik, namun hasilnya kurang nampak. Belum mampu mengangkat masyarakat marginal dan terpinggirkan. Bisa juga kemiskinan ini adalah akibat eksploitasi kelas sosial di atasnya. Ketidakmampuan Pemerintah mengentaskan masalah kemiskinan ini diperparah dengan diterbitkannya aturan yang melarang orang miskin menggelandang dan mengemis, bahkan memberikan sanksi buat orang-orang yang mengulurkan tangan membantunya.

Roh mulia buat orang miskin dituliskan dalam UUD Pasal 34, yang berbunyi "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara". Masyarakat yang plural dan heterogen di Indonesia bukan merupakan sebuah dukungan yang baik untuk membantu mengentaskan kemiskinan.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman yang utama adalah meliputi kekurangan materi yang biasanya mencakup kebutuhan sehari-hari, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan. Kemiskinan di sini menjadi keadaan atau situasi kelangkaan barang-barang dan tiadanya pelayanan dasar. Pemahaman kedua, gambaran tentang kebutuhan sosial; termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak terbatas pada bidang ekonomi

saja. Ketiga, gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang cukup memadai. Makna “memadai” di sini sangat berbeda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Beberapa penyebab antara lain adalah: *Pertama*, penyebab individual atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari “kegiatan” individu yang menyebabkan dirinya tiba pada kemiskinan tersebut. Namun lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas sumber daya manusia dan perbedaan akses modal.

Kedua, penyebab yang sering dihubungkan dengan pendidikan keluarga. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan sempitnya akses yang bisa dijangkau.

Ketiga, melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Ini karena ciri dan keadaan masyarakat dalam suatu daerah sangat beragam (berbeda) ditambah dengan kemauan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah.

Keempat, penyebab struktural yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial dan kebijakan pemerintah. Kebijakan dalam negeri seringkali dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri atau internasional antara lain dari segi pendanaan. Dan yang paling penting adalah ketidakmerataannya distribusi pendapatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Ini sering disebut dengan istilah ketimpangan sosial.

Suparlan menjelaskan bahwa kemiskinan menjadi terserap ke dalam dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang bahkan juga masyarakat, menghasilkan sebuah keadaan dimana warga masyarakat tersebut merasa tidak miskin bila berada di tengah-tengah sesamanya. Karena berbagai kegiatan yang dilaksanakan di situ dianggap sesuatu yang biasa. Di sini tidak ada yang pamer, sehingga di antara mereka tidak ada perbedaan. Dalam keadaan demikian, maka kemiskinan dalam berbagai cara mereka memenuhi kebutuhannya. Di sini kemudian akan berkembang pedoman hidup yang diyakini bersama. Timbul berbagai model untuk mereka bisa menghadapi kemiskinan. Kemiskinan struktural ada bukan karena siapa-siapa, melainkan karena struktur sosial membatasi hak-hak mereka untuk mendapatkan dan menggunakan sumber-sumber yang ada.

Gavin Jones (1996) menunjuk kemiskinan sebagai akibat migrasi, urbanisasi, penambahan penduduk. Ini kasus Paniay, di mana migrasi sudah massif; warung-warung berdiri, mobil-mobil angkot masuk, penginapan-penginapan dibangun, dan orang-orang

dari luar hilir mudik mencari hidup. Dan perkembangan pemekaran Kabupaten Nabire menjadi beberapa Kabupaten lain – antara lain Kabupaten Paniay - telah menyebabkan wilayah Paniay lebih ter-ekpose ke luar. Pembangunan gedung-gedung administrasi seperti gedung Kabupaten, gedung DPRD, Rumah Sakit, Puskesmas, Bandara, dan tempat-tempat persinggahan serta terminal terus berlangsung. Orang-orang dengan pendidikan yang lebih masuk ke kota dan pelosok, sehingga kaum perempuan pedalaman semakin terdesak ke dalam.

Perempuan Paniay

Tidak ada data statistik tentang kondisi perempuan di Paniay. Tapi penulis ada beberapa kali berkunjung ke Kabupaten ini, dan apa yang penulis saksikan kiranya bisa menjadi catatan di sini, untuk bisa dilakukan analisa bagi diambilnya sebuah kebijakan.

Pertama, terkait dengan pendidikan. Kelompok perempuan umumnya tidak terlalu berpikir panjang tentang pendidikan. Perempuan biasanya belajar pada sekolah-sekolah dasar yang dikelola oleh YPK (Gereja Katholik) dan YPPK (Gereja Kristen Protestan). Secara jumlah, YPPK lebih banyak, sampai ke pelosok-pelosok dusun dan bukan sebatas distrik saja.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar (SD), anak-anak perempuan tidak semua lanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dan demikian pula untuk jenjang selanjutnya; lulusan SMP tidak otomatis lanjut ke SMA/SMK. Ini pun hanya terbatas pada anak-anak perempuan yang tinggal di kota Kabupaten (Enarotali) atau di desa-desa induk di distrik. Dari kunjungan penulis pada tahun 2005, 2007, 20012, dan 2013, terkesan bahwa dari 22 distrik yang ada, hanya tempat-tempat yang sudah dimasuki Missionaris-lah yang tampak maju. Inilah desa-desa yang merupakan ibukota-ibukota distrik yang nampak cukup berkegiatan: Obano, Abatadi, Bibida, Siriwo, Kebouw, Dogomo dan Topo. Topo dan Dagewou adalah daerah emas.

Meskipun di Enarotali ini tinggal kantor pendidikan, tapi kegiatan pendidikan tak banyak ada, selain upacara pada setiap hari Senin, dan pada hari-hari penting Nasional. Bulan Desember 2014 telah terjadi tragedi yang menorehkan luka di masyarakat, di mana terjadi penembakan membabi-butu atas siswa-siswa SMA yang sedang mengikuti upacara bendera. 2-4 orang tertembak; penembakan dilakukan oleh warga TNI. Sampai hari ini kasus belum diselesaikan oleh pemerintah.

Kantor Dinas Pendidikan tidak berfungsi. Kepala Dinas tidak bekerja di kantor. Kabarnya dia bisa ditemui di rumahnya. Semua ruangan terkunci. Tidak ada kegiatan administrasi. Hanya pada suatu kali nampak kantor ramai sekali, rupanya guru-guru dan staff mengambil jatah “uang lauk pauk” atau ULP.

Penulis menjumpai beberapa remaja yang adalah lulusan SMA, tapi “belum bisa” membaca. Artinya membaca dengan terbata-bata atau teragap-gagap. Buku dan media literasi sangat langka di tempat ini. Orang bergerak hanya di sekitar pasar, terminal, dan warung nasi.

Kedua, terkait dengan kehidupan ekonomi. Kehidupan ekonomi di Paniay cukup unik. Hampir semua perempuan Mee sangat piawai dalam dagang. Mereka rajin berkebun, beternak, dan mencari udang di danau. Mereka juga rajin menabung. Merekalah tiang keluarga dalam hal mencukupkan makanan sehari-hari. Mereka pergi pagi menuju kebun, dan turun menjelang tengah hari, memikul ubi dan sayuran dengan Noken besar yang digantungkan di atas kepala.

Tetapi heran, toko, warung, dan usaha-usaha kedai nasi, semuanya tidak ada yang dilakukan oleh perempuan Paniay. Orang-orang Buton dan Makassar pemilik usaha-usaha itu. baik itu toko kecil yang menjual rokok, obat nyamuk, atau supermie, maupun kedai nasi dengan lauk ayam pedas atau ikan goreng, semua dimiliki oleh pendatang. Hotel atau penginapan-penginapan kecil, juga dimiliki oleh pendatang. Awal-awal penulis datang ke Paniay, khususnya masuk ke Madi dan Enarotali, penulis cukup heran akan banyaknya penginapan. Penduduk sedikit, tapi penginapan banyak. Ternyata, para pengusaha tambang “kecil-kecil” banyak sekali berseliweran di wilayah ini. Penulis sempat mengikuti kelompok ini, dan menyaksikan sendiri bagaimana kaum perempuan ikut “mencedok” biji-biji emas di kali-kali kecil yang merupakan cabang dari sungai besar yang dilintasi Topo – Dagewou – Siriwou. Penulis bahkan ikut terjun ke dalam kali, dan memegang “wajan” yang berfungsi untuk mencedok air. Setelah digoyang-goyang, dipisahkan kerikil-pasir dari biji-biji emas yang ada. Tapi dari pengamatan dan partisipasi 1-2 hari yang penulis lakukan, tidak ada mama-mama Mee yang ikut, kebanyakan adalah pendatang. Bersama penulis waktu itu, adalah seorang perempuan Batak bermarga Marpaung, yang mencari emas dengan ditemani oleh anaknya, sekitar umur 7-8 tahun.

Ke atas kali ini, berdiri Warung Baku Dapa yang dikelola oleh keluarga Manado. Warung nasi ini sangat laris, menjual babi rica, teh manis dan sirup, serta kue-kue

Manado yang biasa kita jumpai, Panada dan Apam. Dari warung ini, mata memandang tenda-tenda dengan mesin-mesin segede mesin foto copy Xerox zaman tahun 1980-1990-an. Perjalanan mereka dengan menggunakan pesawat kecil ke Nabire dan lanjut Jayapura, terus ke Makassar. Tak heran bila mobil-mobil Strada hilir-mudik naik turun, dari Nabire – Enarotali, pp. Jadilah warung nasi Manado ini tak pernah sepi. Tak ada lagi warung sepanjang 50-100 Km sesudahnya. Penduduk setempat tidak ikut berpartisipasi. Mereka menonton saja. Terkadang mereka ikut turun ke kali, tapi sesekali saja. Nampak seperti tak tertarik sama sekali.

Pada tahun 2012-2014, butiran emas sejumput itu disebut “satu kaca” – entah dari mana asal istilah ini. Mungkin dalam penelitian berikutnya bisa ketahuan asal-muasal istilah ini. “Satu kaca” adalah sejumput emas yang didapat langsung dari kali itu, ditaruh di atas tutup Vicks Vaporub. Harga waktu itu adalah Rp.200.000. Tapi ada kebiasaan buruk yang bagi penulis terasa sangat tidak adil. Begitu warga setempat – biasanya perempuan – mendapatkan 1-2 “kaca”, yakni sekitar Rp.400.000, langsung anak-anak naik ke warung yang punya *cooling box*, membeli Coca-Cola atau Fanta segar. Itulah upah atau jatah mereka dari menemani mamanya di kali. Coca-cola waktu itu berharga Rp.10.000-15.000 per kaleng 250 Cc. Jadi sekitar Rp.100.000 sudah habis di tempat, karena mamanya juga membeli nasi bungkus seharga Rp.20.000. Emas dari sungai itu adalah emas kualitas bagus karena merupakan biji emas yang terlepas dari bebatuan yang mengikatnya. Satu “kaca” menurut keterangan adalah sekitar 2 gram.

Untuk kegiatan ekonomi, perempuan Mee terutama sangat handal dalam berkebun dan beternak. Berkebun mencukupi kebutuhan dapur sehari-hari. Ternak, yakni ternak babi, biasa disediakan untuk membiayai sekolah anak-anak, untuk membayar kebutuhan-kebutuhan yang lebih besar, seperti melakukan perjalanan ke luar wilayah, baik dengan Strada, kapal, maupun pesawat terbang. Juga sebagai tabungan bila ada kebutuhan “mas kawin”, bakar batu, dan lain-lain. Pada hari-hari besar Gereja seperti Natal dan Paskah, kaum perempuan menanggung untung dari keringat yang telah tercurur lama. Seorang mama bisa mengisi Nokennya dengan Rp.100.000.000 dari menjual 8-10 babi. Pada hari-hari besar itu, termasuk juga pesta kemenangan Bupati, atau kemenangan Caleg, bisa disembelih 50, 10, atau bahkan 20 ekor babi besar. Dan babi itu bisa berharga Rp.8.000.000 – Rp.15.000.000 per ekor. Tapi, dengan banyaknya isi noken tersebut, sampai-sampai terhambur “begitu saja”, dalam arti siapa pun bisa “minta bagian”. Mulai

dari anak muda sampai dengan orang tua, mereka minta bagian. Dan memang begitulah kehidupan kekeluargaan Papua. Semuanya “milik bersama”.

Selain itu, mama-mama Mee juga mencari udang di danau. Terdapat tiga danau di Paniay, yakni danau Tigi, danau Tage dan danau Paniay. Di pinggiran danau-danau itu, bersandar perahu-perahu dayung, yang mendukung kegiatan mama-mama dalam mencari ikan dan udang. Udang danau begitu melimpah dan sangat mudah menangkupnya. Dari keseluruhan perolehan, hanya sebagian saja yang dijual. Yang lainnya untuk konsumsi sendiri.

Karena letaknya yang ada di ketinggian, maka sayur dan buah sangat melimpah di Paniay. Apokat, nanas, pepaya, mangga, dan lain-lain sangat mudah ditemukan, sementara sayuran, seperti bayam

Ketiga, terkait dengan kesehatan. Kesehatan bagi perempuan Paniay sungguh sesuatu yang mahal. Banyak yang meninggal karena malaria. Penyakit yang utama memang malaria, disusul berturut-turut Tuberkolosis, penyakit karena kehamilan, cedera remuk dan trauma, hipertensi, pneumonia, anemia, diare, dan HIV/AIDS.

Dalam penjelasan Bupati Paniay Meki Fritz Nawipa terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh Pemda terkait dengan masalah kesehatan ini. Secara kasar, Kabupaten Paniay ini bisa dibagi atas tiga wilayah: wilayah seputaran Danau, wilayah Pedalaman, dan wilayah kota dan distrik-distrik yang sudah lebih maju. Wilayah danau biasa dilayani dengan *speedboat* dan perahu-perahu kecil. Untuk pedalaman, dilayani dengan pesawat terbang atau helikopter. Selebihnya, ada wilayah perkotaan dengan 6 distrik yang saat ini dilayani dengan mobil dan motor. Yang paling sulit adalah wilayah pedalaman yang harus dilayani dengan pesawat Cessna atau Helikopter. Di sini petugas kesehatan tidak bisa singgah lama karena ditunggu oleh pesawat untuk segera balik ke pangkalan.

Pemda melalui Dinas Kesehatan menginisiasi kerja sama dengan perusahaan penerbangan profit. Rencananya, pemerintah daerah akan menghibahkan dana ke penerbangan misi gereja agar mereka bisa intens melayani wilayah-wilayah yang terisolir. Masyarakat yang sakit bisa langsung dijemput untuk segera diterbangkan ke ibukota Enarotali.

Dalam laporan Dinas Kesehatan, disebutkan bahwa penyakit Tuberkolosis menyerang perempuan lebih banyak ketimbang laki-laki. Ditengarai bahwa perempuan lebih banyak tinggal di rumah yang pengap terkurung asap ketimbang laki-laki.

Saat ini di Paniay sudah diberlakukan Program Jaringan Kesehatan Nasional (JKN) – Kartu Indonesia Sehat (KIS). Sayangnya, dari data yang dituliskan, nampak bahwa pengakses paling banyak adalah penduduk migran, bukan masyarakat Orang Asli Papua (OAP) Paniay. Hal itu terjadi karena penduduk di perkotaan umumnya adalah pendatang, asal Bugis, Buton, dan Makassar. Pendatang yang lebih berpendidikan dibanding dengan masyarakat asli, lebih cepat mendaftarkan diri untuk memperoleh pelayanan KIS tersebut. OAP juga sulit mengakses pelayanan KIS itu karena dituntut kemampuan baca tulis, membuka internet, memenuhi persyaratan seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan lain-lain. Penduduk asli tak memiliki itu semua; bahkan sulit mengisi kolom-kolom yang ditulis dengan bahasa Indonesia itu. dan begitulah, masyarakat asli tetap dengan keluguannya, tetap dengan penyakit-penyakitnya.

Keempat, terkait dengan kondisi anak-anak. Anak-anak Paniay secara umum kita temui biasa dekat dengan ibunya. Baik itu di kebun, di pasar, di terminal, di pelabuhan, di bandara, maupun di gereja. Anak-anak biasa dijaga langsung oleh ibu mereka, kecuali yang sudah dianggap dewasa. Di kebun misalnya, nampak mama memanggul anak di atas lehernya, menaruh bayinya dalam Noken yang digantungkannya di atas kepala, dan menggandeng anak kecilnya yang umur lima tahunan. Anak terbesar ikut berjalan di deit pan mamanya, memunguti kayu bakal memasak nanti. Apa artinya? Seluruh isi keluarga yang menjadi tanggung-jawabnya dibawanya besertanya, ke mana pun dia bergerak. Mama ini pergi ke kebun untuk memanen ubi. Ubi dimasukkan ke dalam Noken, dan digantungkannya di atas kepalanya. Jadi, disamping Noken bayi, ada juga Noken ubi. Perempuan bisa membawa 2-3 Noken sekaligus.

Mama Paniay ini membawa anak-anaknya besertanya – biasanya yang belum sekolah – karena alasan tidak ada yang menjaga; dan begitulah kebiasaan di wilayah itu. sehingga terkesan anak-anak kurang “terurus” dalam arti tertentu: makan kurang teratur sebab menunggu mama membakar ubi, memasak air dan lain-lain. Ini semua dilakukannya di ladang. Anak yang sudah lebih besar bisa ditugasi untuk mengumpulkan kayu bakar.

Ada kesan bahwa anak-anak di wilayah ini bisa “sepuasnya” bermain. Tidak ada yang memanggilnya pulang, sampai larut malam pukul 10-an, anak-anak kecil masih berkeliaran di luar. Mereka masuk rumah ketika tenaga sudah habis. Capek, mengantuk, langsung tidur. Disiplin tidak begitu ditekankan. Mamanya sudah terlalu capek untuk mengurus anak-anak kecil ini, sebab dia sudah beganti tugas: mengurus suaminya.

Akibatnya, anak-anak itu rentan terhadap serangan penyakit. Mudah kena influenza, demam, radang tenggorokan, bahkan diareha dan cacingan. Anak-anak nampak buncit perut. Ini akibat tidak terbiasa diajar untuk mencuci tangan. Yang cukup mengheriankan adalah soal kesehatan gigi anak-anak Paniay. Sekilas nampak gigi-gigi mereka putih bersih, tertata rapi, dan sehat. Ini karena mereka umumnya tidak minum susu dalam dot, dan tak terbiasa makan permen seperti umumnya anak-anak.

Kesedihan yang dalam tentang anak-anak Paniay ini adalah keadaan mereka yang terkesan “makan tak teratur”. Mama terlalu direpotkan oleh tugas ini-itu yang banyak – memungut ubi, mencuci sayur di sungai, mengambil air untuk dimasukkan ke jerigen, menjaga ternak, menyusui, memasak – sehingga disiplin memberi makan tidak terlalu ditekankan. Ini membawa kepada penyakit lambung dan juga gizi buruk. Kedua penyakit ini, selain malaria, merenggut nyawa banyak anak-anak. Secara umum, anak-anak tidak atau kurang menerima pelayanan imunisasi dan pemberian vitamin yang penting seperti Vitamin A.

Pendidikan pertama yang diterima oleh anak-anak balita adalah “Sekolah Minggu”. Mereka ikut ke gereja dan belajar menyanyi serta berdoa bersama para misionaris atau diakon. Sukacita luar biasa – dan berlangsung lama, hampir sebulan lebih – adalah ketika “musim Natal” tiba. Anak-anak yang sudah agak besar berkeliling di jalanan menyanyikan lagu-lagu gereja. Banyak kue, dan hampir seluruh penduduk bersikap ramah dan mengasihi anak-anak. Di seluruh desa, di seluruh pelosok, sukacita memenuhi anak-anak.

Pendidikan formal tidak tersedia buat anak-anak, selain Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan di kota Enarotali dan Madi. Untuk SD memang ada, tapi tidak untuk Taman Kanak-Kanak. Karenanya, anak-anak yang berumur di bawah 10 tahun, mereka masih menikmati hidup di alam. Mencari buah di pohon, mencabut tebu di ladang-ladang, dan berburu kuskus di hutan atau semak.

Pentingnya Kehadiran Negara

Kemiskinan dan kesenjangan adalah masalah klasik yang terus mendera Papua. Sejak terintegrasi ke Republik Indonesia, pembangunan di Papua telah melewati berbagai tahapan, yang dirumuskan dalam perencanaan jangka panjang dan jangka pendek. Proses pembangunan yang telah berjalan di Papua seharusnya dapat membawa masyarakat menjadi sejahtera, sejajar dengan masyarakat Indonesia lainnya mengingat

berlimpahnya sumber daya alam yang dimiliki oleh wilayah ini. Namun realitasnya Papua termasuk penduduk termiskin di Indonesia. Data BPS menuliskan untuk Papua tahun 2012 masing-masing 31,11% dan Papua Barat 28,20% dari jumlah penduduk yang ada (BPS Papua Barat, 2012).

Kebijakan dan program pembangunan yang dilakukan pemerintah pusat dengan memberikan keleluasan dan kewenangan yang lebih kepada pemerintah daerah di Papua, serta mengalokasikan dana untuk mendukung program setempat, pada kenyataannya tidak dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Papua. Ini ditunjukkan dari program otonomi khusus yang telah berjalan hampir sepuluh tahun sejak tahun 2002 dengan dana yang secara kumulatif mencapai Rp. 30-an Trilyun ternyata belum mampu mensejahterakan penduduknya.

Pembangunan yang seharusnya membawa kesejahteraan itu justru malah menimbulkan banyak persoalan dan masalah multi dimensional. Masalah kemiskinan juga memicu terjadinya konflik di Papua, dan memunculkan gerakan-gerakan separatis. Salah satu gerakan separatis yang merepresentasikan sebagian besar masyarakat adalah Organisasi Papua Merdeka (OPM).

Mengapa Miskin?

Kemiskinan adalah fenomena multi dimensional yang berkaitan dengan banyak aspek. Ini yang kemudian menimbulkan banyak perbedaan dalam mendefinisikan kemiskinan. Menurut Caroline Thomas (2005: 647). Perbedaan-perbedaan dalam mendefinisikan kemiskinan disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam melihat dan memahami pembangunan. Karenanya, kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari isu pembangunan, sehingga diperlukan etika pembangunan sebagai pilar.

Dalam mendefinisikan kemiskinan, Piven dan Cloward (2003) dan Swanson (2011) mengemukakan bahwa kemiskinan berkaitan dengan tiga dimensi yang mencakup kekuarangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial. Kekuarangan materi digambarkan sebagai situasi kesulitan yang dihadapi orang dalam memenuhi barang-barang kebutuhan pokok. Kemiskinan dalam dimensi ini sering dipahami sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau basic needs. Dimensi rendahnya penghasilan berkaitan dengan jumlah penghasilan yang sangat tidak memadai. Makna “memadai” dalam konteks kemiskinan pada dimensi ini dipahami sebagai standar kemiskinan atau *poverty line* yang berbeda-beda antara satu negara

dengan negara lainnya. Sementara itu, dimensi kebutuhan sosial dapat dilihat sebagai kurangnya pelayanan publik, seperti kesehatan, pendidikan, dan lain-lain serta rendahnya akses terhadap layanan-layanan tersebut (Winarno, 2011: 62).

Kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan untuk memenuhi hal-hal pokok seperti makan, minum, pakaian, sanitasi, air bersih dan lain-lain. Karakteristik masyarakat asli Papua terdiri dari masyarakat adat yang sebagian besar tinggal desa-desa dekat hutan dan hidup dengan tradisi memanfaatkan hutan sebagai sumber penghasilan dan mata pencaharian. Hutan Papua merupakan hutan terbesar di Indonesia dengan luas 40 juta Hektar, di mana 52 persen hasil hutan digunakan untuk kebutuhan komersial, dan sisanya 48 persen untuk konservasi dan hutan lindung. Hutan dijadikan sumber pencaharian, dalam arti menjadikannya sebagai lahan pertanian, memanfaatkan pohonnya untuk menghasilkan kayu, mengambil buah, sayuran liar, dan sebagainya untuk kebutuhan sehari-hari. Demikianlah, sebagai penduduk asli Paniay Papua, masih bergantung pada hasil hutan.

Pemanfaatan sumber daya hutan di Papua yang dilakukan oleh pemerintah pusat melalui program-program pembangunan secara umum lebih banyak merepresentasikan kepentingan pejabat elit di pusat dan tidak menyentuh kepentingan penduduk OAP. Pengelolaan lahan hutan untuk kepentingan komersial lebih mengarah kepada eksploitasi. Program transmigrasi dan pemberian izin pengelolaan tambang (Paniay: emas) mengakibatkan masyarakat makin termarginalisasi dan kehilangan akses terhadap sumber penghasilan.

Program transmigrasi yang bertujuan untuk pemerataan penduduk, telah menggusur pemilik hak untuk makin terpinggirkan, dan terisolasi. Ini karena tanah mereka dibagikan oleh pemerintah kepada transmigran.

Kebijakan pemerintah yang membuka pintu bagi para investor telah menyulitkan penduduk OAP, khususnya kaum perempuan dan anak. Laki-laki bisa ikut serta lewat tenaga kasar seperti mengangkat batu, menggali tanah dan lain-lain. Tapi perempuan tidak; mereka tidak diikutsertakan karena memang tidak dibutuhkan. Sebaliknya, kaum perempuan semakin tertekan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Di sini pemiskinan berawal. Dengan datangnya pekerja dari luar, masuk pula budaya baru, antara lain menyeduh kopi, makan supermie, merokok, minum Extra Joss dan Coca Cola, serta membeli lilin sebagai penerang. Ini semua membutuhkan uang, di mana sebelumnya uang tidak perlu.

Beberapa NGO yang pernah melayani di wilayah ini seperti *Oxfam*, *Common Ground*, dan *World Vision* telah diminta untuk mengakhiri kegiatannya. Padahal mereka datang untuk mendampingi masyarakat, mencari solusi jangka panjang bagi pengentasan kemiskinan dan ketidak-adilan. Organisasi Internasional (NGOs) ini umumnya bekerjasama dengan gereja untuk melayani masyarakat lokal membangun kesempatan hidup layak sehingga bisa meningkatkan hak-hak dasarnya sesuai standar. *Oxfam* misalnya, memberikan pendampingan di bidang pertanian yang berorientasi pasar, mengajarkan tehnik bertani dan menawarkan edukasi finansial. Warga didorong untuk melihat keuntungan dari sebuah forum kerjasama.

Dengan alasan khusus, NGOs yang melayani di wilayah-wilayah pedalaman ini diminta mengangkat kaki. Tetapi, pemerintah tidak serta merta datang menggantikannya seperti yang direncanakan. Perahu-perahu *Oxfam* yang menyusuri danau memeriksa kesehatan penduduk, tidak ada lagi. Program pemberian makanan sehat untuk anak-anak dari WVI tak ada lagi.

Saatnya sekarang, pemerintah turun tangan lebih intens. Tidak ada lagi alasan bahwa “wilayah terisolir”, “susah dijangkau”, “keterbatasan kapasitas”, dan sebagainya. Selama Paniay masih menjadi wilayah negara RI, selama itu pula pelayanan harus diberikan. Kemiskinan dan isolasi tidak boleh semakin meminggirkan perempuan. Anak-anak harus difasilitasi agar diperoleh generasi pengganti yang lebih baik dari yang ada saat ini.

REFERENSI

- Attfeld, Robin. 2010. *Etika Lingkungan Global*. Terjemahan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chomsky, Noam. 2015. *Memeras Rakyat: NeoLiberalisme dan Tantangan Global*. Jakarta: Penerbit Profetik.
- Gultom, Gomar. 2003. *Gerakan Perlawanan: Pemberdayaan Rakyat versus Hegemoni Negara*. Parapat: Penerbit KSPPM.
- Hans Kung. 1991. “Global Responsibility. In Search of a New Work Ethic”. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Idem. 1999. “H2O and the Water of Forgetfulness”.
- Illich, Ivan. 1983. “Gender”. New York: Marion Boyers Publisher, Amazon Books.
- Juliantara, Dadang. 2002. *Negara Demokrasi untuk Indonesia*. Solo: Penerbit Pondok Edukasi.
- Verkuyl, J. 1993. *Etika Kristen. Bagian Umum*. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia

Winarno, Budi. 2013. *Etika Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Caps.

<https://www.paniai.papua.id>.

<https://www.nokenlive.com>

<https://www.papua.go.id>

www.depkes.go.id.

www.jamkesnews.com